

**BIOGRAFI PARA WANITA YANG MENCINTAI DAN DICINTAI
OLEH SOEKARNO SANG PUTERA FAJAR
Tahun 1921-1970**

Oleh:

Yosef Tomi Roe

Abstrak

Diskursus mengenai biografi Soekarno selalu berkelindan dengan sejumlah wanita idamannya, baik yang berposisi sebagai ibu yakni Ida Ayu Nyoman Rai maupun kesembilan isteri-isterinya. Kecantikan seorang wanita adalah besi berani yang tak pernah berhenti memikat Soekarno hingga masa senja hidupnya. Soekarno memiliki julukan pencinta wanita. Meskipun demikian, ada fakta yang cukup kuat bahwa banyak juga wanita yang memuja Soekarno, jadi mereka saling mencintai. Memang tidak heran jika Presiden pertama Indonesia ini dari kecil-pun telah terinspirasi oleh kesabaran dan ketabahan seorang wanita Ibunda Ida Ayu Nyoman Rai yang kerap mendekap Sang buah hati dan dengan suara lembut Ibunda berkata, “ Nak, kelak kau akan menjadi pemimpin rakyat. Anak yang lahir saat matahari terbit itu nasibnya telah ditakdirkan menjadi pemimpin. Jangan lupa ucapan Ibunda bahwa Engkau adalah Putra Sang Fajar. Kisah cinta pertama dengan Sitti Utari bermula Soekarno melanjutkan studi di HBS Surabaya dan Kos di rumah orang tua Utari. Berbagai cara dilakukan pemuda cerdas ini untuk memikat hati Utari, akhirnya keduanya saling mengutarakan kalimat *aku mencintaimu* “. Namun hidup bersama berlangsung singkat hanya 3 tahun, sesudah itu cerai. Sewaktu berada di Bandung untuk melanjutkan studi di THS (Technische Hoogeschool), “nasib” dipertemukan dengan seorang ibu cantik Inggit Garnasih yang 15 tahun lebih tua dari Soekarno. Biar bagaimana-pun Inggit adalah wanita pendamping setia, penuh cinta kasih selama 20 tahun dari bilik politik PNI yang sarat dengan penjara hingga ke tanah merah, Ende Flores. Menurut Soekarno, Inggit Garnasih adalah Ibu, Kekasih, dan kawan yang memberi tanpa menerima. Kekurangan Inggit hanyalah karena ia tidak mampu melahirkan anak bagi Soekarno. Tidak disangka, Soekarno telah menyimpan hati untuk Fatmawati yang tidak lain adalah anak angkatnya sewaktu di Bengkulu. Kondisi makin memanas sewaktu Soekarno meminta menikah dengan Fatma, panggilan akrab Soekarno untuk Fatmawati. Dengan tegas Inggit mengatakan “saya tidak mau dimadu “, akhirnya Inggit dikembalikan ke Bandung tahun 1943 dan menjadi janda sedang Fatmawati menjadi First Lady atau ibu negara. Tidak berhenti sampai disini, Soekarno jatuh cinta dengan Hartini sehingga Fatmawati meninggalkan istana tinggal sendiri di luar.. Ternyata Hartini bukanlah yang terakhir, masih ada Kartini Manopo seorang pramugari Garuda, Naoko Nemoto atau Ratna Sari Dewi, orang Jepang, Haryati, penari Istana, Yurike Sanger, dan Heldy Djafar semuanya dinikahi oleh Soekarno.

Kata Kunci: *Soekarno, Cinta, Wanita*

A. Pendahuluan

Salah satu hasrat eksistensial yang ada pada manusia yakni mencari pasangan hidup yang sepenuh hati dicintai. Pasangan hidup ini menghiasi kisah cinta antara pria dan wanita. Rangkaian cerita yang melibatkan pria dan wanita (dewasa) akan selalu berakhir dalam dua warna, yaitu bahagia atau sedih berlinang air mata. Berdasarkan rangkaian “skenario” cerita dalam kehidupan ini tentu dapat digali dalam sisi kehidupan Soekarno sebagai seorang proklamator dan presiden pertama. Ketampanan dan kharismanya tentu menjadi “medan magnet” terkuat bagi para wanita yang memujanya.

Pesona kharismatik yang dimiliki Soekarno tidak hanya terpancar melalui parasnya yang sungguh tampan rupawan tetapi juga perilaku dan ucapannya yang begitu memuliakan hati para wanita. Cukup banyak ahli sejarah mengatakan bahwa presiden Indonesia (Soekarno) memiliki sifat kharismatik. Soekarno adalah pencinta wanita tetapi bukan serta-merta diberi stereotipe sebagai *play boy*. Bahkan, Soekarno sendiri pernah mengatakan “Ya aku senang melihat wanita cantik. Aku akan merasa lebih berdosa bila berpura-pura dengan mengatakan tidak atau bersikap seakan tidak senang. Berpura-pura itu namanya munafik dan aku tidak mau munafik”.

Setidaknya ada sembilan wanita yang menghiasi kehidupan Soekarno. Lebih uniknyalagi, Soekarno tidak pernah mempersoalkan faktor usia dalam memilih para wanitanya. Ada usia wanita jauh lebih tua Soekarno yakni 15 tahun dan ada pula wanita yang lebih muda belia bahkan terpaut 46 tahun. Ibarat kakek dan cucu. Akan tetapi bagi Soekarno tidak mempersoalkan masalah seperti itu. Inilah kehebatan Soekarno sebagai penakluk sang wanita. Beliau tahu betul mengambil hati wanita, dari mulai surat cinta, sampai perhatian hingga para wanita susah melupakannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai pijakan untuk menganalisis sejarah sebagai peristiwa yang telah terjadi. Jenis penelitian model ini dapat didekati dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mencoba memahami pemaknaan obyek atau individu-

individu yang sedang diteliti dalam hal ini Soekarno Sang Putera Fajar dan para wanita yang dicintainya. Untuk melengkapi tulisan ini agar lebih akurat, maka digunakan pula *Library Research* atau penelitian pustaka dari literatur-literatur tentang kehidupan Soekarno dengan para wanita. Jadi penggunaan metode dan pendekatan sangat penting untuk mencari kebenaran data dan fakta sejarah.

C. Pembahasan

1. Sitti Utari (1921-1923)

Siti Utari adalah istri pertama Soekarno. Nama lengkapnya adalah Siti Utari Tjokroaminoto, anak pasangan dari H.O.S Tjokroaminoto dengan Suharsikin. Utari anak pertama dari empat bersaudara dan ketiga adiknya adalah laki-laki. Utari lahir pada tahun 1904.

Awal pertemuan dengan Utari ketika Soekarno lulus dari ELS (*Europeesche Lagere School*) pada tahun 1916 melanjutkan ke Surabaya yaitu HBS (*Hogere Burger School*). Di Surabaya tinggal di kos milik Tjokroaminoto yang merupakan tokoh Serikat Islam yang kebetulan teman dekat Soekemi ayah Soekarno. Tjokroaminoto merupakan tokoh yang berpengaruh dan disegani pada masa itu. Ayah Soekarno berharap bahwa pengaruh yang baik dan positif akan ditularkan pada Soekarno.

Ada 5 (lima) orang yang tinggal bersama-sama di rumah Tjokroaminoto. Dari kelima orang tersebut ternyata ada dua orang yang menaruh hati terhadap Utari, yaitu Soekarno dan Sigit Bachrum Salam. Persaingan antara Soekarno dengan Sigit berakhir dengan kemenangan Soekarno. Tjokroaminoto menyetujui hubungan Soekarno dengan Utari. Terlebih lagi bahwa Utari juga perlu seorang pendamping yang mengerti dan bisa mengayomi seorang perempuan yang biasa dimanja oleh orangtuannya, mengingat bahwa Utari adalah anak pertama dan anak perempuan semata wayang.

Hubungan berlanjut pada jenjang pernikahan. Akan tetapi pernikahannya berstatus sebagai kawin gantung. Alasannya karena Utari masih dianggap kurang umur sedangkan Soekarno sendiri dianggap belum sanggup menafkahi istrinya. Pada waktu itu Utari masih berumur 16 tahun dan Soekarno 19 tahun.

Pernikahan Soekarno dengan Utari tidak bertahan lama karena pada tahun 1923 resmi bercerai. Ternyata, Soekarno jatuh hati lagi dengan induk semangnya istri Haji Sanusi tempat Soekarno Kos di Bandung.

2. Inggit Garnasih (1923-1943)

Garnasih lahir di Desa Kamasan, Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat, 17 Februari 1888. Ayahnya bernama Ardjipan dan ibunya bernama Amsi. Keduanya adalah petani. Garnasih mempunyai dua saudara, Natadisastra dan Murtasih.

Kata *Garnasih* merupakan singkatan dari kata *Hegar Asih*, yaitu *Hegar* yang berarti segar menghidupkan dan *Asih* yang berarti kasih sayang. Sedang nama Inggit memiliki sebuah arti, diambil dari jumlah uang seringgit. Seringgit jika dinominalkan sebesar Rp 2.500 atau 2.5 *f* (2.5 gulden Belanda). Sejak kecil Garnasih salah satu gadis yang tercantik di antara teman-temannya. Untuk mendapatkan senyuman Garnasih ibarat mendapatkan uang seringgit. Jadi, tidak berlebihan jika banyak pemuda yang menaruh rasa kasih padanya.

Sebelum menikah dengan Soekarno, ternyata Inggit sudah menikah dua kali. Suami pertama bernama Nata Atmadja, seorang Kopral Residen Belanda menikah pada tahun 1900 di saat Inggit berusia 12 tahun, suami ke dua bernama Sanusi yang berprofesi sebagai peracik rokok.

Rumah tangga Inggit mulai retak semenjak Sanusi suka mencari wanita lain. Selain itu juga Sanusi sering keluar malam bermain biliar. Ada juga pendapat yang mengatakan Sanusi sibuk dengan usahanya sehingga perhatian terhadap Inggit semakin berkurang. Kondisi keluarga semakin tambah retak semenjak Soekarno indekos di rumah Inggit di Bandung.

Dua insan bertemu sama-sama dirundung masalah rumah tangga. Inggit merasa kesepian dan kurang perhatian karena sering ditinggal suami. Sedangkan Soekarno merasa wanita yang dinikahnya masih kekanak-kanakan belum dewasa seperti yang diharapkan Soekarno. Maka tidak heran kedua insan ini saling mencurahkan isi hatinya dan lambat laun menimbulkan benih cinta. Soekarno menemukan sosok yang penuh perhatian dan kedewasaan pada diri Inggit ditambah kasih sayang Inggit yang penuh pada Soekarno. Akhirnya hubungan berlanjut dengan pernikahan. Soekarno

menceraikan Utari dan Inggit diceraikan oleh Sanusi. Pernikahan berjalan dengan bahagia dan penuh keharmonisan.

Inggit merupakan istri yang paling setia terhadap Soekarno. Ketika Soekarno berada dalam penjara Banceuy, selalu dibesuk setiap minggu dengan membawa makanan dan buku-buku bacaan bagi Soekarno. Inggit juga yang menemani Soekarno selama pembuangannya di Ende. Selain pembuangan di Ende, Inggit juga menemani Soekarno di Bengkulu.

3. Fatmawati (1943-1956)

Fatmawati lahir di Bengkulu 5 Februari 1923. Fatmawati merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri Hassan Din dan Siti Khatidjah. Nama Fatmawati sebenarnya merupakan hasil undian. Menurut cerita dulu ketika Fatmawati lahir, orang tuanya sudah menyiapkan dua nama, yaitu: Fatmawati dan Siti Jubaidah. Nama Fatmawati dan Siti Jubaidah kemudian dituliskan dalam dua potong kertas kecil, setelah itu digulung kemudian di undi. Ternyata tulisan jatuh dengan nama Fatmawati.

Fatma berarti teratai dan Wati berarti bunga. Fatmawati berarti bunga teratai. Pada usia 15 tahun, Fatmawati bertemu dengan Soekarno. Proses pertemuan itu ketika Hassan Din bersama istrinya dan Fatmawati bersilahturahmi ke rumah Soekarno. Sejak pertemuan itu hubungan keluarga Hassan Din terjalin erat dengan Soekarno. Keluarga Hassan Din mempunyai pemikiran yang sama dengan Soekarno, yaitu ingin memajukan serta mengubah kehidupan bangsa Indonesia yang tertindas.

Pada suatu ketika keluarga Hassan Din pindah ke Palembang untuk mencoba berbagai jenis usahanya dan Fatmawati juga ikut ke Palembang untuk melanjutkan sekolah HIS Muhammadiyah. Selama di Palembang Fatmawati tetap mengingat Soekarno. Saat kembali ke Bengkulu hubungan Soekarno dan Fatmawati semakin terjalin dengan erat. Kedekatan Fatmawati dan Soekarno berujung pada benih-benih cinta.

Ketika ada seorang pemuda anak wadana akan meminang, Fatmawati datang ke Soekarno meminta petunjuk dan saran. Seketika itu betapa kagetnya Soekarno mendengar cerita dari Fatmawati. Pada kesempatan itulah secara terus terang Soekarno menyatakan dirinya bahwa menyukai dan cinta kepada Fatmawati. Dengan

menerima jawaban tersebut hati Fatmawati terasa gelisah. Fatmawati juga memendam rasa cinta kepada Soekarno akan tetapi sangat rumit karena Soekarno masih berstatus sebagai suami Inggit.

Setelah berembung dengan keluarga Fatmawati akan menerima cinta Soekarno jika telah resmi bercerai dengan Inggit. Soekarno menyetujui syarat yang disampaikan oleh Fatmawati. Hati Fatmawati begitu gelisah karena Inggit yang begitu cinta pada Soekarno dan begitu baik harus berpisah.

Fatmawati tidak mau jika dirinya dijadikan sebagai istri yang kedua. Demikian juga Inggit tidak mau dimadu. Karena persyaratan inilah akhirnya Soekarno menceraikan Inggit pada tahun 1942. Alasan yang mendukung Soekarno adalah ingin mendapatkan keturunan dari darah dagingnya sendiri, karena Inggit mandul dan hanya memiliki anak angkat saja, yaitu Ratna Djuami dan Kartika. Dengan suara lembut Fatmawati mengatakan, “kembalikan saja aku pada orang tuaku”.

4. Hartini (1952-1970)

Hartini lahir pada tanggal 20 September 1924 di Ponorogo Jawa Timur. Ayah Hartini bernama Osan seorang pegawai Departemen Kehutanan. Pendidikan formal Hartini diawali di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Malang. SMP dan SMA di tempuh di Bandung. Hartini anak ke dua dari lima bersaudara. Sapaan yang biasa dipanggil Hartini adalah Tien.

Pertemuan keduanya cukup dibilang sangat unik, dramatik dan romantis. Pada suatu saat Soekarno melakukan kunjungan ke Yogyakarta untuk meresmikan masjid Syuhada yang terletak di Kotabaru. Sebelum sampai di Yogyakarta Soekarno mampir sebentar karena sudah dijadwalkan akan mengunjungi Salatiga. Setelah tiba di Salatiga, Soekarno langsung mengunjungi kediaman Wali Kota Salatiga dan dilanjutkan berpidato di lapangan Taman Sari.

Setelah usai berpidato Soekarno kembali ke kediaman Wali Kota untuk santap siang. Soekarno memang sangat lapar pada saat itu. Dari beberapa hidangan yang tersaji di meja, ada satu hidangan yang dipandang spesial yaitu sayur lodeh. Soekarno-pun segera mencicipi sayur lodeh tersebut. Tiba-tiba Soekarno memanggil Bapak Wali Kota dan bertannya “Siapa yang masak sayur lodeh yang enak ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepadanya”.

Akhirnya para ibu mendorong Hartini supaya menunjukkan dirinya yang memasak sayur lodeh. Hartini-pun sangat gugup saat bertatapan wajah dan saat mengulurkan tangannya berjabat tangan dengan Soekarno. Sambil memegang tangan Hartini, Soekarno bertannya “Rumahnya dimana? Anaknya berapa? Suaminya?”.

Sejak pertemuan itulah Soekarno jatuh hati padanya dan selalu mengenang dalam lamunannya. Dalam khayalan dan pikirannya hanya terlintas wajah Hartini yang cantik jelita. Akhirnya Soekarno menulis surat untuk menyatakan cinta pertamanya kepada Hartini. Dalam surat tersebut Soekarno menggunakan nama samaran *Srihana*. Sedangkan Hartini menggunakan nama *Srihani*. Nama samaran ini adalah upaya untuk menjaga kerahasiaan hubungan mereka berdua yang lagi mabuk cinta.

Beberapa kali Hartini menolak untuk diajak menikah oleh Soekarno karena takut dikira merebut suami orang. Soekarno tidak menyerah dengan jurus ampuh rayuan dan kata-kata romantis akhirnya luluh juga hati Hartini untuk menikah, Fatmawati tetap sebagai *First Lady* atau Ibu Negara.

5. Kartini Manoppo (1959-1968)

Kartini Manopo merupakan wanita asal dari Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Wajahnya cantik jelita menawan dan bertubuh tinggi, langsing, cerdas, intelek dan fasih berbahasa Inggris. Itulah Kartini Manopo pramugari Garuda.

Perkenalan pertama Soekarno dengan Kartini Manopo bermula dari pameran lukisan yang dipajang oleh seorang pelukis terkenal Basuki Abdullah pada tahun 1959. Soekarno melihat lukisan Kartini Manopo terasa ingin segera bertemu dengan aslinya. Berbagai upaya kemudian dilakukan agar bisa bertemu dengan model dalam lukisan itu. Usaha pencarian ternyata membuahkan hasil. Kartini Manopo dan Soekarno dipertemukan dalam satu penerbangan menuju Surabaya. Dalam penerbangan waktu itu Kartini Manopo bertugas melayani para tamu negara.

Tibalah Kartini Manopo berjabat tangan dengan Soekarno yang dianggap sebagai tokoh penting dan sudah dikenal dari berbagai lapisan masyarakat. Ketika sampai di Surabaya Soekarno memanggil Kartini masuk ke ruang VIP Bandara Juanda. Dalam percakapan Soekarno bertanya “Kamu Kartini Manopo? Wah ternyata aslinya lebih cantik dari lukisannya”. Mendengar sanjungan itu Kartini

tersipuh malu dan hatinya sekaligus berbunga-bunga. Seorang yang sederhana mendapat sanjungan tokoh terkenal. Hubungan Soekarno dan Kartini berlanjut ke jenjang lebih dekat lagi. Kartini sering menjadi utusan Indonesia ketika ada festival-festival di luar negeri. Kartini selalu diminta untuk ikut ketika Soekarno mengadakan kunjungan ke luar negeri. Jalin kedekatan Soekarno semakin lengket dengan Kartini. Pada suatu ketika perasaan cinta dimulai. Kartini melapor ke istana presiden yang saat itu Soekarno sedang berhias memakai piyama. Dengan perasaan ragu Kartini Menyapa. “Pak saya melapor.” Kartini disambut dengan baik dan Soekarno berkata, “Di tangan kamu itu adalah Indonesia. Jadi kamu harus menjadi wakil yang baik”. Soekarno mengajak ke *living room* lalu mengeluarkan jurus mautnya dengan berkata, “Aku mencintai kamu, aku ingin kamu membalas cintaku”.

Kartini berkata, “saya minta waktu”. Soekarno berkata, “Tidak sekarang juga. Saya minta kepastian darimu, ya atau tidak”. Kartini merasa bingung, jawab “ya”, sang presiden sudah punya istri. Jawab “tidak”, merasa tidak enak dan tidak nyaman karena menolak permintaan orang penting dan terhormat. Akhirnya Kartini menerima cinta Soekarno dan menikah tahun 1959.

6. Ratna Sari Dewi (1962-1970)

Ratna Sari Dewi Soekarno nama aslinya adalah Naoko Nemoto. Ratna Sari Dewi adalah satu-satunya istri Soekarno yang berkebangsaan asing yaitu Jepang. Ratna Sari Dewi dikenal sebagai Dewi Fujin atau Ibu Dewi atau Madame Dewi. Masa pendidikannya ditempuh di Kogai School, Tokyo tahun 1946, dan Mita School Tokyo.

Naoko Nemoto mempunyai wajah yang cantik jelita dan talenta yang dimiliki dalam menari maupun bernyanyi. Pekerjaan Naoko Nemoto adalah sebagai pramuria atau geisha. Pada waktu bekerja di sebuah klub malam *Copacabana* yang terletak di Akasaka. Ditempat ini pertemuan Naoko dengan Soekarno yang diatur oleh Masao Kubo yang adalah seorang direktur utama Tonichi Inc, sebuah perusahaan yang berkembang di Asia. Karena kedatangan orang penting di klub malam *Copacabana* maka semua pramuria atau geisha supaya memberikan pelayanan yang terbaik. Ketika Soekarno bersama Masao Kubo masuk terlihat seorang *geisha* yang memiliki wajah cantik rupawan. Naoko pada waktu itu melantunkan lagu keroncong

“Bengawan Solo” membuat Soekarno terkagum-kagum dan jatuh hati. Bakat yang dimiliki Naoko sangat cocok dan selara dengan Soekarno yang punya jiwa seni dan pengagum wanita.

Hubungan keduanya berlanjut, hingga akhirnya Soekarno mengundang Naoko untuk datang ke Indonesia. Untuk menghindari kecurigaan Naoko menyamar sebagai karyawan perusahaan Tonichi cabang Jakarta. Soekarno memperkenalkan Naoko sebagai sekretaris pribadinya, juga pernah diajak ke pulau Dewata.

Hubungan yang semakin dekat dan intim maka kedua insan ini memutuskan untuk menikah. Pernikahan ini juga dilakukan secara diam-diam dan berlangsung pada tanggal 3 Maret 1962. Sejak pernikahan Soekarno memberikan nama baru pada Naoko menjadi Ratna Sari Dewi Soekarno biasa di panggil Dewi.

7. Haryati (1963-1966)

*“Haryati...dikau mawar asuhan rembulan
Haryati... dikau gemilang seni pujaan
Dosakah mimpi berkasih dengan tuan
Ujung jarimu ku cium mesra tadi malam
Dosakah hamba memuja dikau dalam mimpi
Hanya... dalam mimpi”.*

Kutipan lirik lagu di atas merupakan kisah cinta Soekarno dengan gadis cantik bernama Haryati. Haryati merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Nama asli Soeharyati (ejaan lama) memiliki arti seorang perempuan dan kata yatie milik Allah.

Haryati seorang perempuan lugu, anggun dan menarik. Bakat menari yang dimiliki olehnya, yang mengantarkan dirinya dapat diterima sebagai staf kesenian istana. Setiap gerak gerik Haryati ketika sedang latihan menari tidak lepas perhatian Soekarno. Suatu saat bertanya kepada Haryati dalam bahasa Jawa “*Kowe seneng joged?*” (Kamu suka menari?) “*Dalem remen nari ugi, Pak!*” (Saya seneng menari juga, Pak), jawab Haryati. “*Coba kowe nyoba*” (Coba sekarang kamu mencoba) Kata Soekarno. Lalu Soekarno menyuruh kepada pelatih gamelan “*Cobanen gamelane, aku weruh Haryatie nari*”. (Cobalah gamelannya, aku ingin melihat Haryati menari). “*Dalem nyobi Pak,*” (Saya coba Pak) kata pelatih.

Haryati kemudian menari sebuah tarian “Minakjinggo”. Melihat tarian yang begitu indah, Soekarno memohon Haryati supaya tampil menari ketika menyambut tamu penting dari Jepang dengan membawakan tarian Minakjinggo. Setelah beberapa hari, Haryati menerima surat dari Soekarno yang berisi sanjungan memuji akan tampilan dan kemolekan wajah Haryati. Sejak saat itu Soekarno sering surat-suratan dengan Haryati dan setiap akhir kata ada kata *tjintaku, kangen, love, atau mas*. Hubungan Soekarno semakin intim dengan Haryati. Soekarnopun berani untuk mengajukan lamaran kepada Haryati. Lamaran Soekarno diterima. Haryati menikah pada 21 Mei 1963 di Jakarta dengan mas kawin uang Rp 5.000,00 diutang.

8. Yurike Sanger (1964-1968)

Yurike Sanger lahir di Poso Sulawesi tahun 1945. Pertemuan pertama dengan Soekarno ketika menjadi anggota barisan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam upacara hari kemerdekaan Republik Indonesia istilah zaman sekarang Paskibra. Orang yang terpilih dalam anggota barisan *Bhinneka Tunggal Ika* biasanya orang cantik dan berpenampilan menarik. Waktu terpilih menjadi anggota barisan *Bhinneka Tunggal Ika*, Yurike masih duduk di bangku kelas dua SMA VII Jakarta.

Diam-diam Soekarno mengamati salah seorang gadis dalam barisan *Bhinneka Tunggal Ika* dari balik kaca mata hitamnya. Soekarno mendekati dan memberikan salam sekaligus bertanya siapa namamu. “Yurike Pak!”. Cukup lama Soekarno memegang tangan Yurike. Setelah itu Soekarno berpesan jangan memakai nama berakhiran “ke” atau “ce”. Pakai Yuri saja ya! Pada saat itu hati Yurike merasa bahagia sekali bisa berjabat tangan langsung dengan presiden yang diidolaknya.

Sejak pertemuan dengan Soekarno hubungan kedekatan dengan Yurike semakin dekat. Soekarno pernah mengirimkan kue padanya. Tetapi hubungan kedekatan Yurike dengan Soekarno ibarat suatu buah simalakama. Satu sisi Yurike merasa senang mendapat perhatian besar dari seorang presiden. Akan tetapi di satu sisi dianggap aneh karena ibarat cucu dengan kakek, umur berbeda jauh.

Yurike diminta memanggil Mas bukan pak. Maka pertanyaannya muncul sudah terbalik kah bumi ini, sudah tak berlakukah norma atau etika? Mustahil presiden yang usianya di atas ayah Yurike minta dipanggil Mas oleh seorang gadis SMA.

Pada suatu ketika Yurike diajak ke tepi pantai. Soekarno bertanya soal suami idaman Yurike, obrolan semakin menjurus ke arah pribadi, akhirnya Soekarno berkata “Apa adik tidak tahu Mas mencintai Adik?”. Tak berselang lama menyatakan niatnya untuk memperistri Yurike. Ketika Soekarno hendak melamar Yurike betapa terkejutnya orang tua Yurike. Ayah Yurike tiada kata selain menyampaikan rasa terima kasih karena anaknya mendapat tempat istimewa di hati Soekarno.

Akhirnya lamaran Soekarno diterima orangtua Yurike. Pada tanggal 6 Agustus 1964 Soekarno resmi menikahinya secara Islam. Dalam pernikahan itu betapa bahagianya hati Yurike dan keluarganya karena tidak menyangka bahwa dirinya menjadi istri orang nomor satu.

9. Hedy Djafar (1966-1969)

Hedy Djafar lahir di Tenggarong Kalimantan Timur pada tanggal 10 Agustus 1947. Hedy merupakan anak bungsu dari sembilan bersaudara. Ayah dan ibu Hedy bernama H. Djafar dan Hj. Hamiah merupakan keluarga terpandang dan terhormat.

Pengalaman Hedy Jafar bertemu dengan Soekarno hampir sama dengan Yurike Sanger. Ketika itu Hedy bertugas menjadi pagar ayu *Bhineka Tunggal Ika*. Pada saat itu Hedy menjadi penyambut dalam Tim Piala Thomas tahun 1964 di Istana Negara. Ketika Soekarno bertemu dengan Hedy dikira orang Sunda. Soekarno bertanya? “Dari Sunda, ya?” jawab Hedy, “Saya dari Kalimantan Pak”, jawab Soekarno “Oh, saya nggak kira dari Kalimantan ada yang cantik”. Hedy bertemu lagi dengan Soekarno di Istana Bogor pada tahun 1965. Ada kesan spesifik dalam hati Hedy waktu bersua dengan Soekarno dalam moment itu. “Saat itu, Saya nggak bisa pakai kebaya lalu dibetulin, Saya membelakangi Soekarno, tapi Soekarno melihat Saya dan Saya dipanggil, bahkan ada Bu Hartini di situ”.

Selanjutnya, di akhir tahun 1965 Hedy diajak Soekarno dalam acara istora Senaya. Pada saat acara itu, Hedy memakai kebaya hijau dan Soekarno bertanya “Kamu kok lama enggak kelihatan, sombong ya, pacaran saja”. Hedy-pun gugup dalam menjawab, “Saya enggak pacaran, Pak”, Soekarno memerintah pengawal pribadinya agar Hedy mendekat kepadanya. Acara berlanjut, ketika sebuah lagu yang dilantunkan oleh penyanyi dengan lirik seperti: “Baju hijau siapa yang punya” Baju hijau Bapak yang punya”.

Baju hijau hanya Heldy saja yang punya. Kalau sudah disebut seperti itu secara otomatis tanda Soekarno menyukai dirinya. Sejak saat itu, hubungan Soekarno semakin dekat dengan Heldy ditambah dengan Soekarno sering bertandang ke rumahnya. Pada sebuah kesempatan Soekarno mengutarakan rasa cintanya kepada Heldy, “Dik kau tahu. Kau tidak pernah mencari aku, aku juga tidak mencari engkau. Tapi Allah sudah mempertemukan kita”. Soekarno memanggil Heldy dengan sebutan “dik” dan ingin sekali Heldy memanggilnya “mas”.

Pada tanggal 14 April 1966 Soekarno melamar Heldy Djafar. Ketika Soekarno melamar, Heldy sempat tidak mau menerimanya dan bahkan berkata “Kenapa sama Saya, Pak? Kenapa tidak sama orang lain?”. Akhirnya Heldy dinikahinya secara diam-diam pada tanggal 11 Juni 1966 dalam usia 19 tahun dan terpaut 46 tahun dengan usia Soekarno yang 65 tahun.

D. Penutup

Para wanita yang menghiasi kehidupan Soekarno bisa dikatakan sebagai wanita yang paling bahagia. Mengapa demikian? Karena mereka telah dipertemukan dengan pahlawan besar yang diakui oleh dunia, yaitu Soekarno. Walaupun seorang pahlawan besar tetaplah sebagai seorang manusia yang tidak lepas rasa cinta yang ada dalam dirinya. Banyak yang mengatakan Soekarno adalah sosok yang mudah jatuh cinta dan itulah sisi negatif dari kepribadiannya. Cap “miring” tersebut bukan berarti sebagai alasan untuk menghujatnya. Tuhan Yang Maha Esa memberikan hak yang sama kepada manusia untuk merasakan cinta. Soekarno tidak pernah sedikit-pun melupakan tanah air tercintanya. Benar! apa yang disampaikan oleh istrinya Ratna Sari Dewi, Soekarno adalah seorang pahlawan sejati yang hanya mencintai negara dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syukur, 2011, *Bidadari Hebat dibalik tokoh-tokoh hebat*, Yogyakarta: Diva Press.
- Arifin, Suryo Nugroho, 2010, *Fatmawati Sukarno, The First Lady*, Yogyakarta: Ombak.
- Cindy, Adam, 1966, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.

Lily, Martin, 1992, *Kisah Cinta Inggit dan Bung Karno*, Jakarta: Pijar

Ramadhan K H. 1981. *Ku Antar Ke Gerbang : Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno*, Jakarta: Pustaka Sinar.

Reni, Nuryanti. 2007. *Biografi Inggit Garnasih*, Yogyakarta: Ombak.

-----, 2007: *Isteri – Isteri Soekarno*, Yogyakarta : Ombak.

Soekarno, Sarinah, 1963: *Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*, Jakarta: Panitia Penerbit Buku Karangan Soekarno

Ully, Hermono & Peter Kasenda, 2011, *Heldy Cinta Terakhir Bung Karno*, Jakarta : Kompas Media.

Wijanarko, Aditjondro, 2012. *Bung Karno The Untold Stories*, Yogyakarta: Buku Pintar.

Solichin, Salam, 1984, *Bung Karno Putera Sang Fajar*, Jakarta: Gunung Agung.